

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan prosedur medis bersifat invasif untuk diagnosis atau pengobatan penyakit, trauma atau deformitas (PP HIPKABI, 2014). *Sectio Caesarea* menurut Liu (2008), merupakan prosedur bedah untuk perlahiran janin dengan insisi melalui abdomen dan uterus. *Sectio Caesarea* dilakukan dengan saraf rahim dalam keadaan utuh serta berat diatas 500 gram (Mitayani, 2009). Pada setiap tindakan pembedahan diperlukan adanya tindakan anestesi untuk menghilangkan rasa nyeri pada saat pembedahan.

Anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh (Majid, Judha, & Istianah, 2011). Penggunaan teknik regional anestesi masih menjadi pilihan untuk bedah sesar, operasi daerah abdomen, dan ekstermitas bagian bawah karena teknik ini membuat pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga masa pulih lebih cepat dan dapat dimobilisasi lebih cepat (Marwoto & Primatika, 2013).

Menurut Benumof (1992) respon termoregulasi yang terganggu akibat anestesi akan muncul kembali ketika efek anestesi mulai menghilang, sehingga untuk mengembalikan suhu tubuh pada kondisi semula hipotalamus mengaktifkan respon menggigil atau *shivering*. *Shivering* merupakan masalah yang sering dijumpai sehubungan dengan tindakan anestesi, baik anestesi regional maupun

anestesi umum. Setelah pemberian anestesi spinal, *shivering* biasanya terjadi pada periode intra operasi sampai dengan masa pasca operasi.

Penelitian yang dilakukan Prasetyo, *et al.* (2016) didapatkan laporan bulanan Instalasi Anestesi Terapi Intensif (IATI) RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, insiden terjadinya *shivering* pasca anestesi umum dilaporkan antara 5-35%, sedang pada spinal anestesi berkisar 30-40 %, sedang rata-rata kejadian *shivering* pasca spinal anestesi terdapat 31 kasus, dari rata-rata 100 pasien dengan regional anestesi perbulan.

Shivering menyebabkan efek fisiologi yang sangat merugikan seperti vasokonstriksi perifer, kompensasi kebutuhan oksigen yang meningkat sampai 5 kali meningkatkan produksi karbon dioksida, menurunkan oksigen saturasi arteri, metabolisme obat menurun, mengganggu terbentuknya faktor pembekuan, menurunnya respon imun, gangguan penyembuhan luka, meningkatnya pemecahan protein dan iskemik otot jantung. Menurunnya kadar oksigen ke jaringan perifer terutama luka dapat menghambat penyembuhan dan menambah intensitas nyeri. *Shivering* menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, hal ini meningkatkan laju metabolisme menjadi lebih dari 400%, dan meningkatkan intensitas nyeri pada daerah luka akibat tarikan luka operasi (Morgan, Maged, & Michael, 2013). Menurut Roy J.D, *et al* dalam Faridah & Ponco (2014), menggigil juga dapat menyebabkan rasa nyeri pada luka operasi karena terjadi regangan pada luka operasi.

Nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, rasa nyeri timbul bila ada jaringan tubuh yang rusak, dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Amir & Nuraeni, 2018). Tarikan atau regangan

pada luka operasi dapat menyebabkan munculnya atau bertambahnya nyeri yang dirasakan pasien.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam 3 bulan terakhir di RSUD Bangil didapatkan data operasi *Sectio Caesarea* sebanyak 421 operasi. Sedangkan untuk *shivering* atau menggigil tidak terdokumentasi secara statistik di ruangan, tetapi menurut wawancara dengan perawat didapatkan hasil bahwa dari 10 pasien yang menjalani *sectio caesarea* terdapat 3-5 pasien yang mengalami *shivering* dan semua pasien mengalami nyeri luka operasi dengan skala 1-4. Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan *Post Anesthesia Shivering* dengan intensitas nyeri pada pasien post op *sectio caesarea* di *recovery room* RSUD Bangil.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan *Post Anesthesia Shivering* dengan intensitas nyeri pada pasien post op *sectio caesarea* di *recovery room* RSUD Bangil.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *Post Anesthesia Shivering* dengan intensitas nyeri pada pasien post op *sectio caesarea* di *recovery room* RSUD Bangil.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi derajat *post anesthesia shivering* pada pasien post op *sectio caesarea*.
2. Mengidentifikasi intensitas nyeri setelah efek anestesi menghilang pada pasien post op *sectio caesarea*.
3. Menganalisa hubungan derajat *post anesthesia shivering* dengan intensitas nyeri pada pasien post op *sectio caesarea*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi Layanan Kesehatan

Mengetahui hubungan *Post Anesthesia Shivering* yang dapat meningkatkan intensitas nyeri pasca operasi, dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu kesehatan di bidang keperawatan perioperative dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau masukan guna dapat mencegah *post anesthesia shivering* agar tidak meningkatkan intensitas nyeri.

2. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Dalam pengembangan ilmu dan teknologi di bidang keperawatan, hasil dari penelitian bermanfaat sebagai tambahan data dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu kesehatan terutama dibidang keperawatan perioperative, serta dapat dikenalkan sebagai salah satu penyebab meningkatnya intensitas nyeri pasca operasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan penelitian bagi ilmu kesehatan lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberi informasi tentang *post anesthesia shivering* pada klien post operasi *Sectio Caesarea*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan keluarga

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi klien post op *sectio caesarea*.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan serta bekal awal dalam menjalankan praktik keperawatan perioperative.